

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kematangan emosi merupakan suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertindak laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain (Hurlock, 2000). Kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, selain itu dapat menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.

Ditinjau dari segi psikologis, pasangan yang akan membina rumah tangga harus matang keadaannya. Matang disini adalah pasangan telah dapat mengendalikan emosinya, dan dengan demikian dapat berpikir secara baik. Dapat menempatkan persoalan sesuai dengan keadaan yang objektif. Kematangan emosi dan pikiran akan saling kait-mengait. Bila seseorang telah matang emosinya, dapat mengendalikan emosinya, maka individu akan dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik, berpikir secara objektif. Dalam kaitannya dengan perkawinan, jelas hal ini dituntut agar suami istri dapat melihat permasalahan yang ada dalam keluarga dengan baik dan objektif (Walgito, 2004).

Menurut Walgito (2002) salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan adalah kematangan emosi antara suami dan istri. Pasangan yang memiliki kematangan emosi akan berfikir dengan baik dan melihat

persoalan dengan objektif dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada. Sebuah pernikahan akan selalu terjadi interaksi antara suami istri, maka agar interaksi berlangsung dengan baik dituntut adanya kematangan emosi agar tercipta keluarga yang harmonis.

Pernikahan menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1974 merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan demikian, pernikahan memerlukan adanya persamaan visi dan misi antara suami dan istri agar dapat mencapai tujuan pernikahan. Namun hal tersebut bukanlah sesuatu yang mudah, mengingat bahwa setiap pernikahan pada dasarnya memiliki perbedaan diantara pasangan tersebut. Supaya perbedaan yang ada tidak menimbulkan permasalahan dalam mencapai tujuan pernikahan, maka masing-masing individu diperlukan saling pengertian yang mendalam.

Seseorang yang sudah memasuki gerbang pernikahan umumnya menginginkan keluarga yang bahagia. Secara psikologis, pernikahan merupakan sarana yang dapat memenuhi kebutuhan manusia baik terhadap keinginan untuk dilindungi, rasa aman, cinta, dan kasih sayang. Pasangan hidup juga merupakan tempat curahan hidup yang secara otomatis memenuhi kebutuhan manusia secara psikis. Selain itu perkawinan juga merupakan pemenuhan kebutuhan manusia secara sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Ikatan pernikahan membuat antara suami dan istri membangun relasi yang baik dan saling melengkapi untuk memenuhi diri sebagai makhluk sosial (Murtadho, 2009).

Kertamuda (2009) mengungkapkan bahwa tujuan pernikahan antara lain adalah konformitas, cinta, hubungan seks yang halal, memperoleh keturunan yang sah, faktor emosional dan ekonomi, kebersamaan, *sharing*, keamanan, dan harapan-harapan lain. Kebutuhan individu yang terpenuhi dalam pernikahan adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan psikologi, kebutuhan sosial, dan kebutuhan religius (Walgito, 2002).

Pada kenyataannya bukanlah suatu hal yang mudah dalam membangun hubungan pernikahan. Banyak individu yang sudah menikah mengalami berbagai permasalahan, penderitaan, kekecewaan, dan keputusasaan yang dirasakan suami dan istri. Ada beberapa hal yang dapat menimbulkan masalah pernikahan yaitu masalah keuangan, mengurus anak, perbedaan gaya hidup, perbedaan kepribadian, masalah dengan mertua, masalah keagamaan, masalah perbedaan pandangan politik, serta masalah seks. Masalah dapat memburuk jika penyelesaiannya tidak memuaskan sehingga kadang-kadang timbul rasa kesal, marah, dan frustrasi. Akibatnya, terjadi pertengkaran-pertengkaran yang sering kali diwarnai dengan munculnya kekerasan dalam rumah tangga dan bisa berakhir pada perceraian.

Pada usia awal pernikahan kurang lebih mencakup 10 tahun pertama perkawinan sering muncul berbagai permasalahan antara suami dan istri. Dalam masa ini *early years* merupakan masa pengenalan dan masa penyesuaian diri bagi kedua belah pihak, pasangan suami istri berusaha saling mengenal, menyelesaikan sekolah atau memulai karir, merencanakan kehadiran anak pertama serta mengatur peran masing-masing dalam menjalani hubungan suami istri. Tahun-tahun pertama biasanya sangat sulit untuk dilalui karena pasangan muda ini tidak

dapat mengantisipasi ketegangan atau tekanan yang mungkin timbul. Angka perceraian tertinggi terjadi antara tahun kedua sampai keempat perkawinan. Suami istri harus saling belajar satu sama lain untuk mengenal, sebab pada masa ini biasanya terjadi suatu krisis yang disebabkan karena masing-masing kurang memainkan peranan baru baik suami istri ataupun sebagai orang tua (Walgito, 2000).

Lima tahun pertama dalam kehidupan pernikahan merupakan masa dimana pasangan suami istri belum mapan, karena mereka baru menikah dan masih berusia muda (rata-rata menikah dibawah usia 30 tahun) maka keamanan secara ekonomi pun masih minim. Pendapatan bulanan hanya cukup untuk makan berdua dan tanpa bisa menabung. Selain itu masalah terkait dengan tempat tinggal, belum punya rumah dan masih tinggal dengan orang tua atau mertua. Kemudian penyatuan dan adaptasi dari dua karakter yang berbeda. Sifat dan karakter asli yang tidak bisa diterima dengan baik oleh pasangan. Masalah selanjutnya ialah memiliki keturunan, belum diberi keturunan dan juga terlalu cepat memiliki keturunan juga menimbulkan masalah (Hidayat, dalam Kompasiana 2017).

Pernikahan ditahun awal merupakan masa dimana suami dan istri perlu perjuangan dan kemauan bersama untuk terus memelihara ikatan pernikahan dari tahun ke tahun. Dalam dua tahun pertama biasanya mengindikasikan apakah suami istri dapat *survive* ditahun-tahun berikutnya, tidak sedikit yang berhasil melampauinya, tidak sedikit juga yang memutuskan bercerai. Sebab ditahun inilah sebenarnya realitas dimulai. Masing-masing pihak melihat dengan sesungguhnya siapa pasangannya. Banyak masalah yang muncul dalam pernikahan. Agar bisa

survive ditahun-tahun pertama pasangan suami istri seharusnya sudah mulai mendiskusikan tentang bagaimana memecahkan masalah jika terjadi konflik, juga membicarakan harapan-harapan masing-masing pihak. Pasangan yang bisa melewati masa ini adalah mereka yang selalu punya pandangan positif terhadap pasangannya, tidak mudah menyerah, dan mau bersama-sama mencari jalan keluar disetiap persoalan. Meski tahun-tahun pertama ini sulit, mereka akan tetap mengenangnya sebagai tahun-tahun pertama yang penuh keintiman, kemesraan dan saling belajar. Yang tidak kalah penting, bisa menjadi pelajaran serta pengalaman berharga untuk menempuh tahun-tahun berikut (Hartono, dalam Kompas 2008).

Banyak anggapan yang mengatakan bahwa usia awal pernikahan merupakan masa paling indah. Namun, tak sedikit pasangan menikah yang justru merasa kehidupan ditahun pertama adalah yang terberat. Bahkan para peneliti pun mengungkapkan alasan dibalik anggapan tersebut. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan pada tahun kedua bagi pasangan yang baru menikah dapat mencerminkan kehidupan pernikahan mereka pada 13 tahun mendatang. Mereka yang sulit atasi perubahan rasa cinta, kasih sayang, dan keyakinan lebih mungkin bercerai dari pada mereka yang stabil. Hal itu juga diperkuat dengan riset yang dilakukan oleh Deakin University's Australian Centre yang mengukur kebahagiaan 2000 orang dalam skala 0-100. Dari penelitian itu terungkap, orang yang usia pernikahannya kurang dari setahun ternyata tidak lebih bahagia daripada mereka yang sudah menikah lebih lama. Masalah yang muncul pada kehidupan pertama pernikahannya ialah masalah peran, aturan, keuangan,

seks, masalah anak, mertua, serta kebiasaan dan kepribadian masing-masing pasangan (Ekasari, dalam detik 2012).

Pengadilan Agama Solo mencatat selama kurun 2016 terdapat 796 kasus perceraian. Jika dirata-rata dalam setahun, setiap hari ada dua sampai tiga pasangan suami istri di Solo yang bercerai. Jumlah kasus perceraian meningkat dibanding 2015 lalu yang mencapai 764 kasus. Dari 796 kasus perceraian pada 2016, sebanyak 404 kasus dipicu oleh tidak adanya tanggung jawab. Kemudian disusul oleh faktor ketidakharmonisan sebanyak 179 kasus. Faktor krisis akhlak, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan ekonomi juga meningkat tajam. Pada 2015, terjadi 34 kasus perceraian karena krisis akhlak. Jumlah itu meningkat jadi 61 kasus pada 2016. Sedangkan faktor ekonomi menjadi sebab terjadinya 10 kasus perceraian pada 2015 dan meningkat menjadi 43 kasus pada 2016. Terjadinya perceraian tersebut mayoritas dilakukan oleh istri sebagai penggugat, serta mayoritas lebih dari 50% perceraian terjadi pada pasangan yang usia pernikahan kurang lebih lima tahun dan rata-rata usia pasangan dibawah 30 tahun. Berikut ini faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian di Solo pada 2015-2016: (Solopos, 2017).

Tabel 1. Faktor Penyebab Perceraian di Solo Tahun 2015-2016

Sebab Perceraian	2015	2016
Krisis Akhlak	34	61
Cemburu	23	1
Kawin paksa	0	1
Ekonomi	10	43
Tidak ada tanggung jawab	411	404
Kekejaman jasmani	3	15
Dihukum	3	2
Gangguan pihak ke tiga	84	82
Tidak ada keharmonisan	185	179
Lain-lain (murtad)	7	8
Total	764	796

Terhitung sejak Januari sampai Agustus 2017 sudah ada 11 kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang terjadi di Sukoharjo. Kepala Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga berencana, dan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Sukoharjo mengatakan, jumlah kasus KDRT di Sukoharjo cukup tinggi. Sebab dihitung dari rata-rata artinya setiap bulan ada satu kasus KDRT terhitung Januari-Agustus. Munculnya kasus KDRT karena berbagai sebab seperti kurang harmonisnya hubungan keluarga khususnya suami dan istri. Kasus KDRT lainnya yakni dalam hubungan keluarga istri sering dipojokkan suami karena terpengaruh orang tua (krjogja, 2017).

Peneliti melakukan penggalan data awal melalui *focus group discussion* (FGD) dan observasi pada bulan Maret-Mei 2017. FGD dan observasi dilakukan pada proses PKPP dengan informan ibu-ibu di Mondokan, Solo. Berdasarkan penggalan data tersebut memberikan hasil bahwa, istri lebih mudah mengekspresikan emosi baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan istri mudah marah terhadap anggota keluarga seperti membentak dan tidak jarang pula saling beradu mulut. Hal itu disebabkan karena

berbagai hal yang dialami istri antara lain pekerjaan sebagai pegawai maupun ibu rumah tangga, kondisi sosial ekonomi, merawat salah satu anggota keluarga yang sakit, kurangnya pemahaman mengenai pengasuhan anak, serta masalah pribadi yang dialami oleh istri.

Selanjutnya peneliti melakukan penggalian data awal lebih lanjut melalui wawancara yang dilakukan pada bulan Desember 2017 dan Januari 2018 untuk menggali permasalahan ditahun awal pernikahan pada 8 orang, 4 diantaranya wanita (istri) dan 4 pria (suami). Dari proses penggalian data awal tersebut didapat informasi pasangan yang memiliki usia pernikahan dibawah 7 tahun sering mengalami permasalahan terkait perbedaan pendapat, kurang memahami sifat dan karakter satu sama lain, masalah ekonomi, masalah kebiasaan masing-masing pasangan atau hobby, merasa tidak nyaman ketika masih gabung tempat tinggal dengan orang tua, selain itu tidak jarang mereka bertengkar dihadapan pihak keluarga. Dari beberapa permasalahan tersebut membuat suami istri sering berbeda pendapat dan tidak jarang mereka bertengkar karena merasa paling benar serta menganggap pasangan tidak memahami mereka.

Sejalan dengan teori yang diungkapkan Walgito (2000) bahwa pada usia awal pernikahan kurang lebih mencakup 10 tahun pertama perkawinan sering muncul berbagai permasalahan antara suami dan istri. Dalam masa ini *early years* merupakan masa perkenalan dan masa penyesuaian diri bagi kedua belah pihak, pasangan suami istri berusaha saling mengenal, menyelesaikan sekolah atau memulai karir, merencanakan kehadiran anak pertama serta mengatur peran masing-masing dalam menjalani hubungan suami istri.

Dari 8 informan yang terdiri dari wanita dan pria menunjukkan adanya respon yang berbeda dalam menghadapi permasalahan rumah tangga. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa 4 wanita atau istri lebih mudah mengekspresikan emosi ketika menghadapi masalah rumah tangga, hal ini ditunjukkan ketika menghadapi permasalahan lebih sering memarahi suami, *ngomel*, ada pula yang secara tidak sengaja membentak anak. Sementara itu 4 pria atau suami menunjukkan bahwa cenderung tenang ketika menghadapi masalah rumah tangga, 3 diantaranya mengaku bahwa ketika istri sedang emosi suami memilih untuk diam, setelah itu suami mengajak istri berbicara. Kemudian 1 pria atau suami mengungkapkan ketika istri sedang marah suami merasa tidak nyaman dan memilih bermain game atau tidur, terkadang suami pun ikut marah sehingga memicu pertengkaran.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang muncul dalam sepuluh tahun awal kehidupan pernikahan memberikan dampak antara lain kebahagiaan dalam pernikahan, masalah sosial, pekerjaan, anak, dan berujung dengan perceraian. Walgito (2004) menyebutkan bahwa agar penyesuaian diri dalam kehidupan perkawinan dapat berjalan secara baik, maka pasangan suami istri harus telah matang secara psikologis. Istri diharapkan memiliki kematangan emosi yang tinggi yaitu memiliki emosi yang stabil, mandiri, menyadari tanggung jawab, terintegrasi segenap komponen kejiwaan, mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas, produktif-kreatif dan etis-religius. Kematangan emosi merupakan kondisi dimana individu memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga

lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi serta memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi (Hurlock, 2004).

Kematangan emosi merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan pernikahan. Pasangan suami istri yang memiliki kematangan emosi ketika memasuki pernikahan cenderung lebih mampu mengelola perbedaan yang ada diantara mereka. Kematangan emosi juga sangat diperlukan dalam menumbuhkan kemesraan pernikahan maupun dalam mendidik anak (Khaerani & Putri, 2008). Mappiare (1983) mengungkapkan pasangan yang memiliki kematangan emosi akan dapat membina hubungan akrab, mengembangkan penyesuaian diri, mencegah dan mampu memecahkan konflik rumah tangga sehingga hidup keluarga pasangan suami istri yang bersangkutan dapat langgeng dan kokoh. Lebih tinggi tingkat kematangan emosi yang dicapai seseorang semakin besar pula kemungkinan kokoh dan langgengnya hidup perkawinan mereka.

Rendahnya kematangan emosi pada suami dan istri diusia awal pernikahan yang ditandai dengan munculnya pertengkaran, KDRT, hingga perceraian. Hal tersebut disebabkan munculnya permasalahan dalam rumah tangga seperti karakter pasangan, ekonomi, keluarga, dan anak. Sementara itu faktor kebahagiaan dalam pernikahan salah satunya ialah adanya kematangan emosi yang baik yang ditandai dengan kemampuan untuk berpikir dan menyelesaikan permasalahan secara objektif serta mampu mengelola emosi. Hal ini akan berpengaruh pada hubungan suami istri, anak, sosial, keluarga, ekonomi, serta

kelangsungan pernikahan untuk mencapai kehidupan rumah tangga yang harmonis. Oleh karena itu dalam pernikahan masing-masing individu yang terkait pernikahan tersebut perlu melakukan penyesuaian-penyesuaian. Kematangan emosi disini sangatlah penting karena untuk menggabungkan dua karakter kepribadian yang berbeda dan kekurangan-kekurangan dari pasangan satu sama lain pada pasangan baru menikah.

Berdasarkan hasil penggalian data awal diungkapkan bahwa 4 wanita atau istri lebih mudah mengekspresikan emosi ketika menghadapi masalah rumah tangga. Permasalahan yang dihadapi istri pada usia awal pernikahan meliputi masalah penyesuaian, komunikasi, dan ekonomi. Sementara pria atau suami cenderung tenang ketika menghadapi masalah rumah tangga. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dr. Joysree Das pada pasangan yang menikah dengan perijodohan, menunjukkan bahwa pria memiliki tingkat kematangan emosi yang sedang (cukup baik), sementara wanita memiliki kematangan emosi yang rendah. Kemudian Khairani dan Putri (2008) dalam penelitiannya mengenai kematangan emosi pada pria dan wanita yang menikah memberikan hasil, adanya perbedaan kematangan emosi yang sangat signifikan pada pria dan wanita. Ditemukan bahwa pria memiliki kematangan emosi lebih tinggi dibanding wanita, hal ini disebabkan karena wanita lebih emosional dan penuh perasaan, sedangkan laki-laki lebih rasional dan menggunakan logika. Selain itu perbedaan hormonal maupun kondisi psikologis menyebabkan adanya perbedaan karakteristik emosi antara pria dan wanita. Sejalan dengan Surat Ar-Rum ayat 21 dalam Al-quran yang menjelaskan, "*Diantara tanda kekuasaan-Nya,*

yaitu Dia menciptakan pasangan untuk diri kamu dari jenis kamu sendiri, agar kamu dapat memperoleh ketenangan bersamanya. Sungguh di dalam hati yang demikian itu merupakan tanda-tanda (kekuasaan) Allah bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Rum:21). Kemudian *“Maukah aku beritahukan kepada kalian, istri-istri kalian yang menjadi penghuni surge yaitu istri yang penuh kasih sayang, banyak anak, selalu kembali kepada suaminya. Dimana jika suaminya marah, dia mendatangi suaminya dan meletakkan tangannya pada tangan suaminya seraya berkata: ‘Aku tak dapt tidur sebelum engkau ridha’”*. (HR. An-Nasai). Selanjutnya dijelaskan pula *“istri adalah pemimpin di dalam rumah suaminya dan dia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya”* (HR. Bukhari).

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai kematangan emosi pada istri di usia awal pernikahan. Mengingat peran seorang istri di dalam kehidupan rumah tangga sangatlah penting yaitu sebagai pendamping suami di setiap saat dan ibu yang siap menjaga serta membimbing anak-anaknya. Selain itu istri juga berperan sebagai mitra atau rekan yang baik dan menyenangkan bagi pasangan hidupnya. Istri dapat diajak untuk berdiskusi mengenai berbagai macam permasalahan yang terjadi dan juga berbincang tentang hal-hal yang ringan. Istri sebagai pendorong dan penyemangat demi kemajuan suami di bidang pekerjaannya (Dewi dalam Lestari, 2015). Oleh sebab itu seorang istri perlu memiliki kematangan emosi yang baik dalam kehidupan pernikahan agar terwujud keluarga yang bahagia. Melalui penelitian ini

nantinya akan disusun suatu rancangan program intervensi psikologi yang tepat untuk meningkatkan kematangan emosi istri pada usia awal pernikahan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengajukan beberapa rumusan masalah yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kematangan emosi istri pada pernikahan usia awal?
2. Bagaimana rancangan intervensi yang sesuai dan tepat untuk meningkatkan kematangan emosi istri pada pernikahan usia awal?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami kematangan emosi istri pada pernikahan usia awal.
2. Memahami dan merancang program intervensi psikologi yang sesuai dan tepat untuk meningkatkan kematangan emosi istri pada pernikahan usia awal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian di bidang Psikologi Klinis, khususnya mengenai kematangan emosi istri pada pernikahan usia awal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Istri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi istri dengan usia pernikahan dibawah 10 tahun untuk dapat meningkatkan kematangan emosi dalam kehidupan pernikahan, serta dapat meningkatkan kesehatan mental individu sehingga tercapainya tujuan pernikahan dan terciptanya kehidupan rumah tangga yang bahagia .

b. Bagi Psikolog atau Ilmuwan Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam menjelaskan dan menangani permasalahan psikologis terkait kematangan emosi istri dalam pernikahan usia awal.

c. Kementerian Agama/ Kantor Urusan Agama Surakarta

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terkait program untuk meningkatkan kematangan emosi pada istri dan penyuluhan bagi pasangan yang akan melangsungkan pernikahan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan tema kematangan emosi dalam pernikahan telah cukup banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Na'imah (2014) melakukan telah melakukan penelitian mengenai pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan dewasa tengah di Banyuwangi. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif korelasi sebab akibat untuk mengetahui suatu pengaruh dari suatu variabel ke variabel lainnya. Tujuan dari penelitian tersebut

adalah untuk mengetahui tingkat kematangan emosi dan kepuasan pernikahan pada pasangan dewasa tengah di Banyuwangi. Selain itu untuk mengetahui apakah ada pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan dan seberapa besar pengaruhnya. Subjek dalam penelitian tersebut ialah pasangan dewasa tengah di Banyuwangi berjumlah 71 pasangan. Hasil dari penelitian tersebut ialah kematangan emosi memberikan pengaruh terhadap kepuasan pernikahan.

Perbedaan penelitian lainnya yaitu, Asmidiyanti (2014) melakukan penelitian mengenai kematangan emosi pada remaja putri yang melakukan pernikahan dini di Kulon Progo. Tujuan dari penelitian tersebut ialah mendeskripsikan kematangan emosi dilihat dari kontrol emosi, penggunaan fungsi krisis mental, pemahaman diri, serta peran dan interaksi suami, mertua, dan sahabat. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus, dengan jumlah subjek 3 remaja putri yang berusia 15-18 tahun yang melakukan pernikahan dini. Berdasarkan penelitian tersebut memberikan hasil yaitu pernikahan dini pada remaja putri memberikan dampak bagi kematangan emosi yang berbeda-beda, ada yang sudah bisa mengontrol emosinya, namun ada pula yang emosinya masih meledak-ledak dan juga menarik diri ketika menghadapi persoalan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor dukungan suami dan keluarga, serta mertua.

Penelitian diluar negeri yang dilakukan oleh Talukdar (2013) mengenai kematangan emosi pada pasangan yang menikah dengan cara perjudohan. Perbedaan dengan penelitian yang diajukan ialah terletak pada metode, subjek,

serta alat ukur yang digunakan. Tujuan dari penelitian tersebut ialah untuk mengetahui kematangan emosi pada laki-laki dan perempuan yang menikah dengan cara perijodohan, selain itu untuk mencari perbedaan kematangan emosi antara laki-laki dan perempuan dengan memperhatikan tingkat kematangan emosinya. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 60 orang, 30 perempuan dan 30 laki-laki yang menikah dengan cara perijodohan di Agartala. Metode yang digunakan ialah kuantitatif dengan alat ukur berupa skala kematangan emosi yang dikonstruksi oleh Dr. Yashvir Shing. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa laki-laki yang menikah dengan cara diijodohkan memiliki kematangan emosi yang tergolong sedang, kemudian pada wanita yang menikah dengan diijodohkan menunjukkan sangat dewasa secara emosional.

Noorani (2014) melakukan penelitian tentang perbandingan kecenderungan untuk menikah dan kematangan emosi antara pria dan wanita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan kecenderungan menikah dan kematangan emosi antara siswa pria dan wanita di Universitas Marvdast Azad. Subjek penelitian berjumlah 123, 80 pria dan 43 wanita. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan alat ukur berupa skala kematangan emosi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kecenderungan untuk menikah dan kematangan emosi antara pria dan wanita.

Selanjutnya Lybertha (2016) dalam penelitiannya mengenai kematangan emosi dan persepsi terhadap pernikahan pada dewasa awal, menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan persepsi

terhadap pernikahan. Semakin tinggi tingkat kematangan emosi maka akan semakin positif persepsi terhadap pernikahan dan semakin rendah tingkat kematangan emosi maka akan semakin negatif persepsi terhadap pernikahan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah tujuan, metode, subjek penelitian, serta instrumen. Subjek penelitian yaitu istri dengan usia menikah dibawah 10 tahun (tahap awal). Selain itu metode yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif kuesioner. Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui kematangan emosi dan faktor yang mempengaruhi kematangan emosi istri pada usia awal pernikahan, serta merancang suatu program intervensi psikologi untuk meningkatkan kematangan emosi istri di usia awal pernikahan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa masing-masing memberikan sumbangsih tersendiri. Demikian dengan penelitian ini yaitu memberikan gambaran kematangan emosi istri pada pernikahan usia awal, faktor yang mempengaruhi kematangan emosi, serta memberikan rekomendasi berupa rancangan intervensi untuk meningkatkan kematangan emosi istri pada pernikahan usia awal.